



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v7i1>

Received: 7 Agustus 2024, Revised: 19 Agustus 2024, Publish: 7 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Implementasi *Three Rings of Security* Sebagai Upaya Pencegahan Aksi Terorisme dalam Sistem Pengamanan Bandara X

Syafira Tasya Azzahra<sup>1</sup>, Sapto Priyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: [syafiratasya23@gmail.com](mailto:syafiratasya23@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: [sapto.priyanto09@ui.ac.id](mailto:sapto.priyanto09@ui.ac.id)

Corresponding Author: [syafiratasya23@gmail.com](mailto:syafiratasya23@gmail.com)

**Abstract:** *The 9/11 incident was the starting point of a series of deadly terrorist attacks in the United States, where an airplane hijacking attack on the World Trade Center (WTC) building in New York by Al Qaeda occurred in 2001. This phenomenon highlights that air sovereignty plays a crucial role in ensuring security from the threat of terrorist attacks involving air transportation, as negligence in protecting the country's sovereign airspace can be fatal. Aiprot X is one of the Aiprot in Indonesia that has strategic value, housing vital objects such as office buildings, equipment storage warehouses, public facilities, and air transportation. This research is descriptive qualitative, with data obtained using literature study and observation data collection techniques. The analysis was carried out using the three rings of security concept framework, which consists of three indicators: the outer ring, the middle ring, and the inner ring. The results of this analysis explain how the three rings of security have been implemented to maintain the security of airport X and prevent acts of terrorism.*

**Keyword:** *Terrorism, Security System, Three Rings of Security.*

**Abstrak:** Peristiwa 9/11 yang merupakan titik awal dari salah satu serangkaian serangan teroris yang mematikan di Amerika Serikat, di mana serangan pembajakan pesawat udara yang menyerang gedung World Trade Center (WTC) di New York oleh Al Qaeda pada tahun 2001. Adanya fenomena tersebut menyoroti bahwa kedaulatan udara berperan sangat penting dalam memastikan keamanan dari ancaman serangan terorisme yang melibatkan transportasi udara, karena dapat berakibat fatal jika terjadi kelalaian dalam menjaga wilayah udara kedaulatan negara. Bandara X merupakan salah satu bandara di Indonesia yang memiliki nilai strategis, karena didalamnya terdapat objek-objek vital. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan observasi. Analisa yang dilakukan menggunakan kerangka konsep *three rings of security* yang terdiri dari tiga indikator, yaitu *the outer ring*, *the middle ring*, dan *the inner ring*. Hasil analisis dari penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi *three rings*

*of security* yang sudah diberlakukan dalam menjaga keamanan bandara X untuk mencegah terjadinya aksi terorisme.

**Kata Kunci:** Terorisme, Sistem Keamanan, *Three Rings of Security*.

---

## PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan kemajuan multi-media dan lingkungan strategis saat ini telah mempengaruhi pola dan bentuk ancaman menjadi semakin kompleks. Kompleksitas ancaman terdiri dari ancaman nyata (ancaman yang sudah dan sedang terjadi), seperti serangan terorisme, radikalisme, separatisme, pemberontakan bersenjata, siber, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, pelanggaran wilayah perbatasan, bencana alam dan lingkungan, perompakan dan pencurian sumber daya alam, dan ancaman lainnya (Setyawati, 2021; Smith, 2008). Adapun ancaman belum nyata (ancaman yang belum terjadi sepenuhnya), seperti perang konvensional atau konflik yang bersifat terbuka. Berbagai ancaman langsung maupun tidak langsung tersebut dapat mengganggu stabilitas keamanan ditingkat internasional, regional maupun nasional (Setyawati, 2021). Kompleksitas ancaman tidak bisa dianggap biasa, karena ancaman tersebut dapat terjadi setiap saat dan bisa datang baik dari dalam negeri maupun luar negeri seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang (Marsili, 2019). Sisi positif dari pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini memberikan keuntungan dan manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun di sisi lain perkembangan ini juga dapat mengancam pertahanan suatu negara (Setyawati, 2021). Bagi Indonesia, sampai saat ini ancaman terorisme merupakan salah satu tantangan utama yang potensi ancamannya perlu diwaspadai. Perlu adanya upaya-upaya sebagai bentuk langkah antisipasi yang bertujuan untuk menjaga tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fenomena terorisme bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia internasional, aksi aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok atau jaringan teroris menyebabkan kekhawatiran dan ketidakamanan di seluruh dunia akan potensi ancaman yang akan terjadi. Perkembangan gerakan terorisme salah seperti kelompok-kelompok radikalisme dengan mengatasnamakan agama merupakan bentuk ancaman yang menjadi isu dan tantangan internasional maupun nasional (Djelantik, 2010). Aksi-aksi terorisme dapat diklasifikasikan menjadi *crimes against peace and security of mankind* atau suatu kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan manusia di seluruh dunia yang mengancam kesejahteraan dan stabilitas nasional negara (Prezelj, 2014). Kompleksitas dan urgensi masalah terorisme harus diakui sebagai suatu permasalahan pada tingkat global dan dapat sewaktu-waktu menjadi bentuk baru suatu perang. Apabila diperhatikan dari tren perkembangan terorisme dewasa ini, menunjukkan bahwa bentuk kegiatan dari terorisme cenderung yang semakin dinamis, baik dalam kualitas maupun kuantitas (Bambang & Fitriana, 2017; Bobic, 2014) yang mana penting khususnya bagi masyarakat internasional untuk selalu tetap waspada dan mengembangkan strategi penanggulangan dan pencegahan yang adaptif untuk memerangi terorisme.

Fenomena terorisme juga tidak lepas dalam sejarah terorisme global yang dikenal dengan peristiwa 9/11 yang mana ini menjadi titik awal dari salah satu serangkaian serangan teroris yang mematikan di Amerika Serikat, dimana serangan pembajakan pesawat udara menyerang gedung World Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat tahun 2001 yang dilakukan oleh jaringan teroris, Al Qaeda pada tahun 2001 (Bjorgo, 2005). Peristiwa tersebut memakan ribuan korban jiwa dan kerugian besar dengan tingkat kerusakan sangat tinggi. Peristiwa 9/11 sering dikenal sebagai “*United States Under Attack*” yang menggambarkan serangan langsung terhadap Amerika Serikat bahkan ada juga istilah lainnya yang menyebut sebagai “*The Second Pearl Harbor*” atau yang menggambarkan peristiwa serangan terbesar yang menegjutkan Amerika Serikat (English, 2019; Putra, 2021). Dari peristiwa tersebut membuktikan dan menyoroti bahwa kedaulatan udara berperan sangat

penting dalam memastikan keamanan dari ancaman serangan terorisme yang melibatkan transportasi udara, karena dapat berakibat fatal jika terjadi kelalaian dalam menjaga wilayah udara kedaulatan negara.

Dewasa ini aksi terorisme terus mengalami pergeseran diikuti dengan arus perkembangan global (Holbrook, 2015; Warf & Fekete, 2016) baik dalam bentuk perekrutannya maupun strategi taktis penyerangannya. Jaringan-jaringan teroris saat ini memanfaatkan era keterbukaan untuk bekerjasama secara internal dan mendapatkan informasi antara satu organisasi teroris dan organisasi yang lainnya (Adam, 2014; Sarinastiti & Vardhani, 2018). Peluang-peluang tersebut hingga saat ini masih dipergunakan oleh kelompok atau jaringan organisasi teroris untuk mengamankan akses secara geografis, mendapatkan persenjataan serta dukungan finansial dan tempat-tempat berlindung (Denning, 2001; Dermisi, 2006). Transformasi aksi terorisme juga ditandai dengan adanya aksi perlawanan bersenjata dan penyerangan terhadap markas dan personel aparat keamanan, bahkan terdapat indikasi yang kuat mengenai ancaman aksi terorisme baik terhadap objek vital strategis nasional dan pejabat negara (Putra, 2021).

Saat ini, serangan terorisme tidak lagi menargetkan fasilitas umum, seperti tempat ibadah atau tempat keramaian, melainkan beralih sasaran kepada pejabat negara (Manafe et al., 2023; Rofik, 2022). Terorisme menganggap pejabat publik, khususnya pejabat pemerintah sebagai pemikiran atau musuh yang menghalangi niatnya untuk melakukan jihad, karena pejabat pemerintah khususnya aparat pemerintahan adalah penegak hukum terhadap kelompoknya (Rofik, 2022). Aksi perlawanan dan penyerangan dengan menggunakan senjata terhadap aparat keamanan dan markas merupakan perubahan dalam tindakan terorisme, bahkan terdapat dugaan kuat adanya ancaman terorisme terhadap objek vital strategis nasional dan pejabat negara. Salah satu yang menjadi titik kerentanan terhadap serangan aksi terorisme selain ialah pada aspek udara. Hal ini dibuktikan dengan beberapa peristiwa, salah satunya adanya penyerangan melalui drone, pembajakan pesawat udara, dan pembomoran objek vital udara (Bandar Udara). Seperti peristiwa yang terjadi di bandara Burgas, Bulgaria tahun 2012. Di mana serangan ini dikenal sebagai dengan pemboman bus di Burgas yang menargetkan warga Israel dan Yahudi. Serangan ini menyoroti bagaimana bandara internasional rentan akan ancaman terorisme, terutama adanya suatu kelompok atau entitas tertentu yang ditargetkan. Selain itu, serangan udara melau drone oleh kelompok teroris terhadap kilang minyak Aramco di Saudi Arabia. Hal tersebut terjadi pada tahun 2019, tepatnya tanggal 14 September pukul 04.00 pagi, dampak yang ditimbulkan dari serangan ini mengakibatkan dua fasilitas perusahaan di pabrik Aramco, yaitu Abqaiq dan Khurais yang terbakar akibat dari serangan udara drone tersebut (Ulul Azmi et al., 2024).

Selain itu, peristiwa terorisme di udara juga pernah terjadi di Asia Tenggara khususnya Indonesia, peristiwa pembajakan pesawat Garuda DC 9 Woyla pada tanggal 28 Maret 1981. Pembajakan dilakukan oleh lima anggota kelompok ekstrimis, Komando Jihad yang menyamar sebagai penumpang dan beraksi dengan menggunakan senjata api untuk mengancam pilot pesawat untuk menerbangkan pesawat yang seharusnya tujuan perjalanan dari Palembang ke Medan, menjadi ke Kolombo, Srilanka dan berakhir di Thailand (Arthani et al., 2023). Penanggulangan dalam peristiwa pembajakan pesawat DC 9 ini dilakukan oleh Pasukan Elit TNI Kopassanda yang kini disebut dengan Satuan 81 Penanggulangan Teror (Sat 81 Gultor) Kopassus (Putra, 2021). Satu awak pesawat dan satu anggota pasukan khusus tewas dalam pembajakan tersebut, dan tiga teroris tewas. Pasca peristiwa pembajakan tersebut, pada tanggal 27 April 2003, terjadi ledakan bom di dekat restoran cepat saji KFC di Terminal II-F Bandara Soekarno-Hatta di Cengkareng Ledakan terjadi di gerbang keberangkatan domestik dekat restoran KFC dan disebabkan oleh bom pipa yang berisi bahan peledak tingkat rendah. Kejadian tersebut memecahkan kaca jendela kafe, restoran, dan ruang tunggu terminal keberangkatan, serta melukai sepuluh orang, termasuk dua orang luka berat dan delapan orang luka sedang dan ringan (Putra, 2021).

Bandara X merupakan salah satu bandara udara di Indonesia yang memiliki nilai strategis. Bandara X di dalamnya terdapat kantor, gudang yang menyimpan suku cadang, hangar atau bengkel khusus pemeliharaan alutsista udara, sarana navigasi, *base ops tower*, daerah pergerakan pesawat, pusat komunikasi, instalasi pemancar, instalasi air, instalasi listrik, ruang operasi dan ruang data, juga tempat penyimpanan dokumen (Putri et al., 2022).

Ancaman terorisme terhadap Bandara X pernah terjadi, dari kejadian tersebut, keamanan dan keselamatan kawasan Bandara X sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat adanya kemungkinan area tersebut bisa saja dijadikan sasaran target oleh kelompok jaringan teror karena area ini termasuk ke dalam kategori objek vital, di mana keberadaannya sangat penting bagi stabilitas regional dan keamanan nasional. Maka dari itu, mengacu pada permasalahan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana implementasi konsep *three rings of security* yang telah diterapkan dalam upaya sistem pengamanan di Bandara X?.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah kualitatif deskriptif dimana data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka (*library research*) terhadap beberapa karya-karya dan pemikiran-pemikiran dari para peneliti dan praktisi terdahulu. Selain itu, penulis melakukan pengamatan secara langsung atau observasi dan dokumentasi seperti mengunjungi, mendokumentasikan secara sistematis dengan menggunakan kamera ponsel untuk mengambil foto-foto terhadap suatu objek penelitian terkait dengan topik pembahasan yang dievaluasi, diidentifikasi, dan disintesis (Agus, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi strategis Bandara X yang merupakan area yang di dalamnya terdapat berbagai macam fasilitas umum seperti sarana dan prasarana olahraga, tempat ibadah, gedung serbaguna dan lainnya. Tidak hanya fasilitas umum saja, namun juga terdapat perkantoran, gudang yang menyimpan suku cadang, hangar atau bengkel khusus pemeliharaan, sarana navigasi, *base ops tower*, pusat komunikasi, ruang operasi dan ruang data, daerah pergerakan pesawat, peralatan sandi, instalasi pemancar, instalasi listrik, instalasi air, juga tempat penyimpanan dokumen yang berklarifikasi *classified* atau sangat rahasia. Dan dapat dikatakan bahwa adanya kemungkinan area ini bisa saja dijadikan sasaran target oleh kelompok jaringan teror, mengingat area ini termasuk ke dalam kategori objek vital, di mana keberadaannya sangat penting bagi stabilitas regional dan keamanan nasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *three rings of security* untuk membahas sistem keamanan di Bandara X dan bagaimana implementasinya. Mengacu pada konsep *three rings of security* yang memiliki tiga indikator lapisan sistem keamanan dalam menjaga suatu objek atau area. Aksi terorisme bagaikan bom waktu, potensi akan terjadinya serangan-serangan mungkin bisa dapat terjadi. Bandara X memiliki nilai strategis dan bisa saja menjadi target aksi serangan kelompok jaringan terorisme. Perlunya penerapan sistem pengamanan yang aktif dan ketat. Maka dari itu, pembahasan ini akan mengidentifikasi bagaimana implementasi *three rings of security* dan efektivitas dalam sistem pengamanan di bandara X. Untuk mendukung data dari penelitian ini, penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung ke Lanud Halim. Sesuai dengan konsep diatas, adapun sistem pengamanan Bandara X jika ditinjau dari tiga aspek konsep tiga ring keamanan.

1. *The Outer Ring (Ring 3)*; *The outer ring* atau lapisan cicin luar merupakan lapisan pertama dari sistem keamanan yang merujuk pada garis pertahanan pertama untuk mencegah perimeter atau batas suatu area. Pengamanan pada garis perbatasan pertama Bandara X memiliki total tiga pos penjagaan utama. Pertama, terletak disebelah selatan. Kedua, terletak di timur. Dan ketiga, terletak disebelah utara. Dari ketiga pos penjagaan

ini, mencakup aspek penjaga keamanan dengan penjagaan ketat. Karena Bandara X diperuntukan untuk akses jalan alternatif, jadi ini terbuka untuk umum. Namun, tidak semata-mata masyarakat umum bisa masuk secara bebas, masyarakat yang tidak memiliki 'stiker' yang di dapatkan langsung tidak boleh masuk area. Diberlakukannya wajib stiker oleh Bandara X. Sejak 2007 yang bertujuan untuk menyaring kendaraan yang akan masuk wilayah Bandara X, mengingat Bandara X merupakan salah satu pusat bandara di Indonesia. Angkutan umum (seperti angkot) juga tidak bisa sembarang masuk ke wilayah ini. Angkutan umum yang boleh diijinkan masuk dan melintasi area Bandara X adalah Jak Lingko.

2. *The Middle Ring* (Ring 2); *The middle ring* atau lapisan yang terletak diantara outer ring dan inner ring merupakan lapisan kedua dari sistem keamanan yang merujuk pada bagian garis pertahanan internal di suatu area. Pengamanan pada garis perbatasan internal Bandara X yang terletak disebelah timur yang berlokasi di jalan. Karena akses jalan ini akan menuju kepada area dalam yang mana ini terdapat hanggar pesawat udara serta gudang-gudang dan objek vital lainnya.
3. *The Inner Ring* (Ring 1); *The inner ring* atau lapisan terdalam atau inti dari sistem keamanan yang bertujuan untuk melindungi objek atau area yang paling vital. Dalam lapisan ini membutuhkan tingkat keamanan yang tinggi karena terletak pada inti yang menyimpan aset-aset berharga. Pada pengamanan pada garis perbatasan dalam Bandara X, dimana terdapat beberapa pos penjagaan yang diperuntukkan untuk menjaga objek-objek vital, seperti perkantoran yang berkaitan dengan sistem navigasi, pusat komunikasi, gudang-gudang, serta objek penting lainnya. Setiap objek memiliki pos penjagaannya masing-masing yang dijaga oleh personel keamanan. Serta ditunjang oleh keamanan tambahan seperti pagar yang dipasang kawat berduri yang memiliki fungsi penghalang fisik.

## KESIMPULAN

Bandara X merupakan area yang memiliki nilai strategis sebagai bandara yang di dalamnya terdapat berbagai macam fasilitas umum. Tidak hanya fasilitas umum saja, namun juga terdapat perkantoran, pesawat udara, radar dan gudang yang menyimpan suku cadang, hanggar atau bengkel khusus pemeliharaan sarana navigasi, *base ops tower*, pusat komunikasi, ruang operasi dan ruang data, daerah pergerakan pesawat, instalasi pemancar, instalasi listrik, instalasi air, juga tempat penyimpanan dokumen yang berklarifikasi *classified* atau sangat rahasia. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa mengenai implementasi dengan menggunakan pendekatan konsep *three rings of security* dalam sistem pengaman di Bandara X sudah berjalan sebagai mana mestinya. Dengan kebijakan seperti pemberlakuan wajib stiker, patroli yang dilakukan untuk memantau dan menjaga pos-pos penjagaan, serta ketentuan ketat untuk bisa mengakses area dalam Bandara. Ini dapat menutup celah ancaman aksi terorisme karena aspek-aspek tiga ring keamanan yang terintegrasi dengan baik antara elemen ring yang saling mempengaruhi. Meskipun tidak ada riwayat kejadian yang terjadi sampai dengan saat ini, pentingnya selalu bersikap waspada dan memperketat sistem penjagaan. Karena ancaman terorisme bagaikan bom waktu yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Tindakan preventif atau pencegahan dini dalam konteks keamanan nasional sangat penting guna mencegah kerusakan infrastruktur dan jatuhnya korban. Area seperti pangkalan udara memerlukan pengawasan serta perlindungan ketat untuk memastikan operasional yang aman dan berjalan dengan efisien.

## REFERENSI

- Adam, A. J. (2014). Tindak Pidana Cyber Terrorism Dalam Transaksi Elektronik. *Lex Administratum*, Vol. II(No. 3).
- Agus, C. E. (2005). *Literatur Review : Panduan Penulisan dan Penyusunan*.

- Arthani, N. L. G., Sari, N. P. D., & Bunga, D. (2023). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pembajakan Pesawat Pada Kegiatan Terorisme. *Aktual Justice*, 8(2), 122–139.
- Bambang, A., & Fitriana, I. (2017). Cyberterrorism: Suatu Tantangan Komunikasi Asimetris Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2(No. 1).
- Bjorgo, T. (Ed.). (2005). *Root Causes of Terrorism: Myths, reality and ways forward*. Routledge.
- Bobic, M. (2014). Transnational organised crime and terrorism: Nexus needing a human security framework. *Global Crime*, 15(3–4), 241–258. <https://doi.org/10.1080/17440572.2014.927327>
- Denning, D. E. (2001). Activism, hacktivism, and cyberterrorism: The internet as a tool for influencing foreign policy. In J. Arquilla & D. Ronfeldt (Eds.), *Networks and Netwars: The future of Terror, Crime, and Militancy* (pp. 239–288). RAND.
- Dermisi, S. (2006). Terrorism Protection and Prevention Measures for Office Buildings. *Journal of Real Estate Literature*, 14(1), 57–86. <https://doi.org/10.1080/10835547.2006.12090176>
- Djelantik, S. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politik, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Sosial* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- English, R. (2019). Change and continuity across the 9/11 fault line: rethinking twenty-first-century responses to terrorism. *Critical Studies on Terrorism*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.1080/17539153.2018.1494119>
- Holbrook, D. (2015). A critical analysis of the role of the internet in the preparation and planning of acts of terrorism. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 8(2), 121–133. <https://doi.org/10.1080/17467586.2015.1065102>
- Manafe, C., Priyanto, S., & Subandi, I. (2023). Evaluation of the VVIP Security System in Cases of Terrorism in Indonesia. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8).
- Marsili, M. (2019). The War on Cyberterrorism. *Democracy and Security*, 15(2), 172–199. <https://doi.org/10.1080/17419166.2018.1496826>
- Prezelj, I. (2014). Inter-organizational Cooperation and Coordination in the Fight against Terrorism: From Undisputable Necessity to Paradoxical Challenges. *Comparative Strategy*, 33(4), 321–341. <https://doi.org/10.1080/01495933.2014.941721>
- Putra, S. F. (2021). Strategi Satuan Bravo 90 Pasukan Khas Dalam Mengatasi Terorisme Sebagai Implementasi Tugas Operasi Militer Selain Perang (Omsp) Tentara Nasional Indonesia. *Peperangan Asimetris*, 7(1).
- Putri, M. S. D., Gultom, R. A. G., & Wajdji, A. F. (2022). Manfaat Alutsista Radar Dalam Mendukung Sistem Pertahanan Udara Berlapis TNI AU. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 664–670. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i4.175>
- Rofik, M. (2022). Counter-Terrorism Strategy of The President and Family Security Forces. *Peperangan Asimetris*, 8(1).
- Sarinastiti, E. N., & Vardhani, N. K. (2018). Internet dan Terorisme: Menguatnya Aksi Global Cyber-Terrorism Melalui New Media. *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1(No. 1).
- Setyawati, L. (2021). STRATEGI PENCEGAHAN ANCAMAN TERORISME DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ADISUTJIPTO. *Peperangan Asimetris*, 7(2).
- Smith, P. J. (2008). Terrorism in the year 2020: Examining the ideational, functional and geopolitical trends that will shape terrorism in the twenty-first century. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 1(1), 48–65. <https://doi.org/10.1080/17467580802034018>
- Syarief, A., Kemalsyah, M., & Abu, S. (2023). Kontribusi Intelejen TNI AU Dalam Mencegah Aksi Terorisme Di Bandara X. *Peperangan Asimetris (PA)*, 9(2), 91–109. <https://doi.org/10.33172/pa.v9i2.14551>
- Ulul Azmi, Yayat Ruyat, & Lutfi Adin Affandi. (2024). Defence and Security System Against The Threat of Drone Weapons In The Oil and Gas Industry As a Vital National

Object. International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), 3(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.836>  
Warf, B., & Fekete, E. (2016). Relational geographies of cyberterrorism and cyberwar. *Space and Polity*, 20(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/13562576.2015.1112113>.